



Pengembangan Pembelajaran dan Partisipasi Sosial Siswa Tuna Rungu di SLB B Karya Murni

Fakhri Adam Angriawan Lubis¹, Khairul Anwar², Habibi Rahmat Gotama³, Muhammad Tarmizi⁴, Yan Indra Siregar⁵, Ahmad Syabaruddin⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Email: fakhrilubis.09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pembelajaran, strategi komunikasi, dan partisipasi sosial siswa tunarungu di SLB B Karya Murni. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru, orang tua, dan siswa, serta analisis dokumen (RPP, silabus, dan catatan kemajuan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), adaptasi bahan ajar, dan metode multisensoris meningkatkan pemahaman konsep akademik. Namun, tantangan masih ditemukan pada ketersediaan sumber belajar visual, pelatihan guru, dan integrasi sosial di lingkungan sekolah umum. Rekomendasi menyarankan penguatan pelatihan guru, pengembangan bahan ajar visual, dan program inklusi berbasis komunitas.

Kata Kunci: Tuna Rungu, Pembelajaran Inklusif.

PENDAHULUAN

Siswa tunarungu menghadapi hambatan komunikasi yang mempengaruhi akses terhadap pembelajaran formal dan partisipasi sosial (Marschark & Hauser, 2012). SLB B Karya Murni sebagai lembaga pendidikan khusus memiliki peran penting dalam menyediakan layanan pendidikan yang sesuai (Kurniawan, 2015). Penelitian ini dilakukan karena kebutuhan untuk mendokumentasikan praktik baik, tantangan, dan rekomendasi operasional yang dapat meningkatkan mutu layanan bagi siswa tunarungu.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menggambarkan strategi pembelajaran yang diterapkan di SLB B Karya Murni. Selain itu, penelitian ini bertujuan menilai efektivitas komunikasi, baik melalui penggunaan (BISINDO maupun strategi alternatif) lainnya, dalam mendukung proses belajar sesuai rekomendasi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2016). Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai faktor

yang memengaruhi tingkat partisipasi sosial siswa di lingkungan sekolah berdasarkan pandangan (Smith & Tyack 2011).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh (Marschark dan Hauser pada tahun 2012). Penelitian ini mengambil lokasi di SLB B Karya Murni dengan subjek terdiri dari 12 siswa tunarungu berusia 7 hingga 15 tahun, 6 guru kelas atau spesialis, serta 8 orang tua, mengacu pada kajian (Kurniawan, 2015).

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan secara komprehensif melalui tiga instrumen utama. Pertama, observasi kelas dilaksanakan dengan memanfaatkan checklist terstruktur dan catatan lapangan, mengikuti metodologi yang diuraikan oleh (Nugroho dan Puspaningsih, 2018). Kedua, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur yang melibatkan guru, orang tua, dan siswa. Khususnya, BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) digunakan sebagai alat komunikasi saat berinteraksi dengan siswa apabila diperlukan, sesuai dengan panduan dari (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Terakhir, dilakukan analisis dokumen yang meliputi pemeriksaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), portofolio siswa, serta catatan perkembangan, sebagaimana telah dirinci oleh (Setiawan, 2020).

Analisis data dilakukan dengan mentranskrip rekaman wawancara dan catatan lapangan, kemudian diolah menggunakan teknik coding tematik (Marschark, Spencer, & Adams, 2010). Secara etis, penelitian ini menjamin persetujuan tertulis dari informan serta penyamaran identitas peserta (UNESCO, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di SLB B Karya Murni, pembelajaran berfokus pada pendekatan visual dan kinestetik, menggunakan alat bantu seperti gambar, video berteks, dan praktik langsung (Siregar, 2017). Komunikasi utamanya melibatkan BISINDO dan teks tertulis, meskipun penggunaan BISINDO lebih efektif untuk pemahaman siswa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016; Nugroho & Puspaningsih, 2018). Partisipasi sosial siswa meningkat dalam kegiatan kelompok terpandu dan ekstrakurikuler visual, namun interaksi spontan dengan siswa non-tunarungu masih terhambat oleh kendala komunikasi (Smith & Tyack, 2011). Tantangan utama yang dihadapi sekolah adalah

kurangnya materi ajar visual spesifik, minimnya pelatihan BISINDO bagi staf, dan keterbatasan teknologi pendukung (Anderson & Leigh, 2013).

Tabel 1. Ringkasan Hasil Observasi Kelas

Aspek	Hasil Positif	Hambatan/Tantangan
Strategi Pembelajaran	Media visual (gambar, video), metode praktik langsung	Terbatasnya variasi media visual adaptif
Komunikasi	BISINDO meningkatkan pemahaman siswa	Beberapa guru belum fasih menggunakan BISINDO
Partisipasi Sosial	Kegiatan kelompok dan ekstrakurikuler meningkatkan interaksi siswa	Interaksi dengan siswa non-tunarungu masih rendah
Dukungan Sumber Belajar	Guru kreatif memodifikasi bahan ajar	Sarana multimedia masih terbatas

Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa praktik bilingual dan bahan ajar visual menjadi kunci peningkatan hasil belajar siswa tunarungu (Marschark & Hauser, 2012; Nugroho & Puspaningsih, 2018). Tabel 1 memperlihatkan bahwa walaupun pendekatan visual mendukung pembelajaran, keterbatasan media adaptif menghambat variasi penyajian materi (Siregar, 2017).

Meskipun siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kelompok yang dipandu guru, keterbatasan komunikasi dengan siswa non-tunarungu mempersempit ruang interaksi sosial (Smith & Tyack, 2011; Ewing & Brister, 2010; Yuliana, 2019). Dukungan teman sebaya berperan penting dalam integrasi sosial anak tunarungu (Nugroho & Puspaningsih, 2018).

Kompetensi guru dalam BISINDO menjadi faktor penentu keberhasilan komunikasi dan pembelajaran (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Jika keterampilan ini merata pada semua guru, hambatan komunikasi dapat diminimalisasi.

KESIMPULAN

Di SLB B Karya Murni, pemahaman akademik siswa tunarungu meningkat berkat penggunaan BISINDO dan pendekatan multisensoris (Knoors & Marschark, 2014). Namun, optimalisasi pembelajaran terhambat oleh keterbatasan sumber belajar visual dan kurangnya pelatihan guru (Anderson & Leigh, 2013). Selain itu, integrasi sosial siswa masih terbatas dan memerlukan program inklusi yang lebih sistematis (Smith & Tyack, 2011; Yuliana, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Marschark, M., & Hauser, P. C. (2012). *How Deaf Children Learn*. New York: Oxford University Press.
- Knoors, H., & Marschark, M. (2014). *Teaching Deaf Learners: Psychological and Developmental Foundations*. Oxford University Press.
- Smith, S. R., & Tyack, D. (2011). Inclusion and Special Education: The Cultural Shift. *Journal of Special Education Policy*, 18(2), 45–60.
- Hall, W. C. (2017). *Deaf education and bilingual approaches*. In Handbook of Deaf Studies.
- Kurniawan, A. (2015). Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. *Jakarta: Pustaka Pendidikan*.
- Nugroho, S., & Puspaningsih, T. (2018). Strategi Pembelajaran Anak Tunarungu di Sekolah Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(1), 22–35.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pedoman Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)*. Jakarta.
- Dinas Pendidikan Provinsi. (2019). *Panduan Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pemerintah Daerah.
- Siregar, R. (2017). Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Anak Tunarungu. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(3), 101–115.
- Anderson, D., & Leigh, G. (2013). Visual Supports and Learning for Students with Hearing Impairments. *International Journal of Special Education*, 28(4), 67–82.

Pengembangan Pembelajaran dan Partisipasi Sosial Siswa Tuna Rungu di SLB B Karya Murni Fakhri Adam Angriawan Lubis¹, Khairul Anwar², Habibi Rahmat Gotama³, Muhammad Tarmizi⁴, Yan Indra Siregar⁵, Ahmad Syabaruddin⁶

Ewing, R., & Brister, M. (2010). Family Involvement in Deaf Education. *Family Education Review*, 12(2), 77–90.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri tentang Pendidikan Inklusif*. Jakarta.

Setiawan, B. (2020). Literasi Bahasa Tertulis pada Siswa Tunarungu. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 4(2), 56–70.

Hart, C., & Risley, T. (2003). *The Early Catastrophe: The 30 Million Word Gap by Age 3*. *American Educator*.

Antia, S. D., Stinson, M. S., & Gaustad, M. G. (2009). Educating Deaf and Hard-of-Hearing Students: Collaboration between Teachers and Specialists. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 14(3), 293–312.

Djarmika, R. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Adaptif untuk Siswa Tunarungu*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 12–21.

UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: UNESCO.

Marschark, M., Spencer, P. E., & Adams, J. (2010). *The Oxford Handbook of Deaf Studies, Language, and Education*. Oxford University Press.

Yuliana, N. (2019). Implementasi Program Inklusi di Sekolah Menengah. *Jurnal Kebijakan*